

Epistimologi Pendidikan Seks dalam Al-Qur'an

Hamka Hasan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

hamkahasan@uinjkt.ac.id

Abstract: *The characteristics of sex education in the Qur'an are preventive, universal, realistic-accurate. Preventive because the Qur'an has warned from the beginning to avoid negative sex so as not to fall into the humiliation as it has befalling the past. Universal because the Qur'an explains thoroughly all the problems about sex from before someone was born until he died. Realistic because the Qur'an recognizes that sex cannot be separated from human problems. The method of writing this paper is the Mawdū'ī Interpretation (thematic) by identifying the verses of the Qur'an related to the theme. The purpose of writing this paper is to explain to the reader the concept of the Qur'an about sex education. To realize this goal, this paper outlines the meaning, purpose, object, phase, benefits of sex education in the Qur'an. The steps of the research are: identifying sexual problems that exist in society, then linking with the values contained in the Qur'an.*

Keyword: *Education, Sex, Sex Education.*

Abstrak: *Karakteristik pendidikan seks dalam al-Qur'an bersifat preventif, universal, realistis-akurat. Preventif karena al-Qur'an sejak awal telah mewanti wanti untuk menghindari seks negatif agar tidak terjerumus pada kehinaan sseperti yang telah menimpa umat terdahlu. Universal karena al-Qur'an menjelaskan secara tuntas semua persoalan tentang seks sejak sebelum seseorang lahir samapai wafat. Realistis karena al-Qur'an mengakui bahwa seks tidak bisa dilepaskan dengan persoalan manusia. Metode penulisan makalah ini adalah Tafsir Maudhu'i (tematik) dengan mengidentifikasi ayat ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menjelaskan kepada pembaca konsep al-Qur'an tentang pendidikan seks. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, makalah ini menguraikan makna, tujuan, objek, fase, manfaat pendidikan seks dalam al-Qur'an. Langkah-langkah penelitiannya adalah: mengidentifikasi persoalan-persoalan seks yang terdapat dalam masyarakat, kemudian mengaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.*

Kata Kunci: *Pendidikan, Seks, Pendidikan Seks.*

Pendahuluan

Seks menjadi sebuah masalah khususnya pada anak-anak bagaikan pisau bermata dua. Pendidikan seks yang diberikan kepadanya dikhawatirkan dapat digunakan atau dimanfaatkan justru pada perilaku-perilaku penyimpangan seksual. Pada sisi yang lain, jika pendidikan seks tersebut diabaikan justru dikhawatirkan pada hal yang sama bahwa mereka akan terlibat secara langsung pada perilaku-perilaku penyimpangan seks.

Pernyataan tersebut sangat beralasan karena masyarakat yang mengembangkan pendidikan seks justru terjadi penyimpangan seks yang relatif tinggi. Menariknya lagi, bahwa hal tersebut dilakukan tanpa mengenal umur, laki-laki dan perempuan-dengan tingkat keaktifan dan kepasifan yang berbeda-bahkan penyakit seksual telah mewabah sedemikian cepatnya. Hal-hal ini justru sebagai akibat pendidikan seks yang diberikan kepada masyarakatnya. Atau, pendidikan seksnya dirumuskan berdasarkan penyimpangan-penyimpangan seksual yang telah terjadi. Hal inilah yang membedakan pendidikan seks yang ditampilkan al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan pendekatan preventif, universal, realistik-akurat, dll dalam mengungkapkan pendidikan seks seperti yang akan dijelaskan.

Hemat penulis, ada beberapa hal yang melatarbelakangi sehingga pendidikan seks dianggap sebagai suatu masalah, terutama di kalangan umat Islam:

1. Selama ini pembicaraan tentang seks dianggap sebagai hal yang kotor dan menjijikkan. Sehingga setiap individu pada setiap level tertentu menutup rapat pembicaraan tentang hal ini. Sebagai akibat dari permasalahan pertama, masyarakat merasa kebing-

Pendidikan

ungan mencari penyelesaian tentang seks.

2. Pada umumnya masyarakat tidak menemukan titik terang sebagai starting point untuk memulai pembicaraan ini sehingga berakibat pada kebingungan mengidentifikasi objek-objek seks yang harus dibicarakan.
3. Persepsi yang keliru tentang seks yang diajarkan oleh al-Qur'an dan sunnah. Mereka beranggapan bahwa baik al-Qur'an maupun Sunnah mengabaikan hal tersebut.

Berdasarkan realitas di atas makalah ini ditulis dengan mengetengahkan tentang "Pendidikan Seks dalam al-Qur'an dengan pendekatan *Tafsīr Mawḍū'i* (tematik)". Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menjelaskan kepada pembaca konsep al-Qur'an tentang pendidikan seks. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, makalah ini menguraikan makna, tujuan, objek, fase, manfaat, metode al-Qur'an, dan keistimewaan pendidikan seks dalam al-Qur'an. Langkah-langkah penelitiannya adalah: mengidentifikasi persoalan-persoalan seks yang terdapat dalam masyarakat, kemudian mengaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Makna Pendidikan Seks dalam al-Qur'an

1. Makna Pendidikan dalam al-Qur'an

Pendidikan dalam al-Qur'an ditemukan pada dua ayat yang dapat dijadikan dasar perumusan tentangnya:

1) QS. al-Isrā' [17]: 24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا .

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh

kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

2) QS. al-Shu'arā' [26]: 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ
سِنِينَ .

Artinya: “Fira'un menjawab: “Bukan-kah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”

Ayat pertama menjelaskan perintah kepada anak untuk senantiasa mendoakan orang tuanya sebab mereka telah memberikan kasih sayang sejak kecil hingga dewasa. Sementara ayat kedua menjelaskan kekecewaan Fira'un kepada Musa karena pemeliharannya sejak kecil hingga dewasa tidak dibalas oleh Musa. Point penting harus dipetik dalam kedua ayat ini adalah bahwa pendidikan tidak mengenal batas usia. Bahkan Rasulullah saw., “Menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang muslim sejak dari ayunan hingga liang kubur”

Kedua ayat tersebut menggunakan kata *ra* dan *ba* untuk menunjukkan pendidikan. Dari kata ini terbentuk makna *rabb*¹ (Tuhan), *riba*² (tambahan dalam utang piutang),

tarbiyah (pendidikan), *ribaban*³ (awan=sahāb), *rabb al-bayt*⁴ (ibu rumah tangga). Pada awlanya kata ini bermakna;⁵

1. إصلاح الشئ والقيام عليه

Artinya: memperbaiki sesuatu secara konsisten

2. لزوم الشئ والإقامة عليه

Artinya: kepastian sesuatu dan konsisten terhadapnya

3. ضم الشئ للشئ

Artinya: memberikan sesuatu kepada sesuatu yang lain.

Al-Raghib al-Ashfahānī⁶ menjelaskan bahwa kata yang terdiri dari *ra* dan *ba* bermakna *tarbiyah* yaitu:

إنشاء الشئ حلا فحالا إلى حد تمام

Artinya: “Membentuk sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna”.

Berdasarkan makna-makna tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah memberikan pengajaran sejak kecil hingga dewasa secara konsisten kepada masyarakat dengan strategi dan tahapan tertentu untuk sampai pada masyarakat yang ideal.

Beberapa ayat lain yang dapat menyempurnakan makna pendidikan dari segi substansinya yaitu:

¹Kata *rabb* (Tuhan) seakar kata dengan *tarbiyah* (pendidikan) karena Tuhan dianggap sebagai pendidik, pemelihara, dan pengatur alam raya ketika Allah swt., menyifati diri-Nya sebagai *rabb*, maka hal itu Allah swt, diposisikan sebagai pemilik dan pemelihara alam (QS. al-Fātiḥah [1]: 2). Pendidikan dan pemeliharaan yang diberikan Allah swt., kepada hambanya berupa pemberian rezki, rahmat, ampunan, kasih sayang, amarah, ancaman, hukuman dan sebagainya. Bukankah amarah dan hukuman terkadang diberikan orang tua kepada anaknya dalam rangka mendidikanya?

²Kata *riba* biasa digunakan dalam makna tambahan dalam utang piutang atau bunga. Bukankah pendidikan mengharuskan penambahan ilmu kepada anak didik? Inilah hubungan antara kedua kata tersebut.

³Awan berfungsi untuk menampung air hujan yang akan menambah ukuran tumbuhan dan menumbuhkan serta menyuburkannya.

⁴Ibu rumah tangga bertugas untuk mengatur, membimbing dan memelihara kepentingan keluarga yang ada dalam rumah. Tugas ini bagian Dāri tugas Pendidik bahkan orang tua dianggap sebagai pendidik pertama dan utama bagi ana dan keluarganya.

⁵Abū Ḥusain Aḥmad bin Faris bin Zakariyā (Ibn Faris), *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz II, 381-383.

⁶Al-Raghib al-Ashfahānī, *Mufradāt al-Fādz al-Qur'ān*, edisi. Shafwan Adnan Dawudi (Damsyus: Dār al-Qalam, 1992 M/1412 H), 336-338.

3) QS. Āli Imrān [3]:80:

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا
أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكَفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ .

Artinya: “Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?”

4) QS. al-Ṣāffāt [37]: 126:

اللَّهُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأُولِينَ

Artinya: “(yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?”

5) QS. Yūsuf [12]: 42:

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ
رَبِّكَ فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي
السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ .

Artinya: Dan Yūsuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: “Terangkanlah keadaanmu kepada tuannya. Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yūsuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yūsuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya.

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ
الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي
أَحْسَنُ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ .

6) QS. Yūsuf [12]: 23:

Artinya: “Dan wanita (Zulaikha) yang Yūsuf tinggal di rumahnya menggoda Yūsuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah kesini.” Yūsuf berkata: “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah

memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung”.

Ayat-ayat tersebut menggunakan kata *ra-ba* yaitu *rabb* (Tuhan) yang seakar kata dengan *tarbiyah* (pendidikan) menjelaskan bahwa hanya Allahlah Tuhan yang harus disembah. Artinya bahwa proses pendidikan mutlak harus senantiasa melibatkan nilai-nilai ketuhanan (QS. Āli Imrān [3]: 80: dan QS. al-Ṣāffāt [37]: 126) bahkan lebih jauh dijelaskan pada ayat tersebut tentang nilai-nilai kekafiran yang akan senantiasa mengiringi proses pendidikan (QS. Yūsuf [12]: 42). Di samping itu, pendidikan yang mengabaikan nilai-nilai ketuhanan menjadikan orang yang bertanggung jawab dianggap sebagai pihak yang zalim dan tidak beruntung (QS. Yūsuf [12]: 23).

Nilai-nilai ketuhanan dalam pendidikan mengedepankan tiga aspek pokok yaitu: pertama, rasionalisme (*aqlaniyah*) sebagai lawan dari kebodohan (*jahiliyah*); kedua, kebebasan (*hurriyah*) sebagai lawan dari perbudakan (*ubūdiyyah*); ketiga keadilan (*adalah*) sebagai lawan dari eksploitasi manusia (*zhulm*). Pendidikan yang mengabaikan aspek-aspek tersebut adalah pendidikan yang tidak sesuai dengan al-Qur’an dan Sunnah.

2. Makna Seks dalam al-Qur’an

Secara sederhana, seks dapat diartikan sebagai jenis kelamin; hal yang berhubungan dengan alat kelamin; dan birahi.⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, al-Qur’an banyak menguraikan tentang seks.

Sejak awal al-Qur’an telah menjelaskan dua jenis kelamin manusia yaitu laki-laki dan perempuan:

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), Edisi III, 1014.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ
أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي
سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنكِ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ .

Artinya: "Maka tatkala isteri 'Imrān melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari pada syaitan yang terkutuk".

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang hubungan seks di antaranya: 1) QS. al-Nisā' [4]: 19 menggunakan kata *mu'āsharah*:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُبُوا النِّسَاءَ
كُرْهًا وَلَا تَعْضَلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مَبِينَةٍ
وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ
أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا .

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak".

Kata *mu'āsharah* berasal dari kata 'ain-sha-ra. Huruf-huruf ini dapat membentuk kata 'ashārah yang berarti sepuluh. Angka sepuluh adalah angka tetungid an sempurna dalam hitungan. Sehingga berhubungan seks antara suami istri adalah bertujuan untuk mencapai sebuah ketinggian dan kesempurnaan hidup. Pada awalnya kata ini menunjukkan arti bercampunya dan masuknya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Al-Qur'an memakai dua kata dalam interaksi antara manusia dengan manusia yaitu *mu'āmalah* dan *mu'āsharah*. Biasanya kata pertama digunakan untuk bisnis karena ada kepentingan meskipun antara kedua yang berinteraksi saling membenci. Akan tetapi kata kedua lebih kepada hubungan yang disertai dengan kasih sayang dan cinta. Itulah makna berhubungan seks dalam al-Qur'an.

2) QS. al-Baqarah [2]: 187 menggunakan kata *mubasyarah*:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ
لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ
تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ
فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ
وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ

مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ
إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تَبْأَشُرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي
الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ .

Artinya: "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa".

Kata *mubāsharah* terambil dari kata *basha-ra*. Huruf-huruf ini dapat membentuk kata *bashara* (manusia), *bashiran* (kabar baik), *bashar* (manusia), *mubāshir* (langsung). Pada awalnya kata ini bermakna kulit, bukankah hubungan seks antarasuami istri adalah persentuhan antara kulit dengan kulit? Kebolehan hubungan seks yang diperuntukkan hanya mereka yang telah berstatus suami istri adalah kabar gembira bagi setiap manusia sebab hasrat itu adalah fitrah dan semua manusia menunggu saat-saat yang tepat. Hanya saja al-Qur'an membolehkannya setelah terjadi aqad nikah. Akad nikah inilah dan segala implikasi hukumnya adalah kabar gembira. Salah satu kata yang digunakan al-

Qur'an untuk menunjukkan manusia adalah kata *bashar* di samping kata yang lain, seperti: *insān*, *nās*, *bani ādam* *ins*. Penggunaan kata *bashar* lebih ditujukan pada aspek kemampuan manusia untuk menerima tanggung jawab dari Allah swt. Oleh karena itu, manusia halal melakukan hubungan seks setelah menikah karena fase tersebut dianggap telah mampu memikul tanggung jawab dari Allah swt yang baisy di sebut dengan istilah *baligh*. Di samping itu, hubungan seks antara suami istri dilakukan secara langsung sehingga kata tersebut semakna dengan *mubashir* (langsung); 3) QS. al-Baqarah [2]: 223 menggunakan kata *ata-ya`tu*:

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ
وَقَدِّمُوا لَأَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّكُمْ
مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ .

Artinya: "Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman".

Kata *ata-ya`tu* memiliki arti mendatangi dan memberikan. Dengan makna ini, hubungan seks antara suami istri harus didahului keaktifan baik dari pihak suami ataupun dari pihak istri. Meskipun keaktifan antara suami dan istri berbeda. Salah satu kewajiban suami adalah memenuhi ajakan hubungan seks istrinya ketika istrinya telah menampakkan simbol-simbol keinginannya demikian pula sebaliknya. Di samping itu, hubungan seks antara suami istri harus mendatangkan *ma-waddah*, *rahmah*, dan *sakinah*. Salah satu adab berhubungan seks suami istri adalah

suami tidak boleh meninggalkan istrinya sebelum istrinya merasa *mawaddah*, *rahmah*, dan *sakinah* terpenuhi, demikian pula sebaliknya.

3) QS. Āli Imrān [3]: 47 menggunakan kata *massa-yamussu* yang berarti menyentuh:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي
بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَى
أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ .

Artinya: "Maryam berkata: "Ya Tuhan-ku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia".

Al-Qur'an juga menjelaskan kata birahi (*shahwat*), kecenderungan seks kepada lawan jenis:

1) QS. al-A'rāf [7]: 81;

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ
أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ .

Artinya: "Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu-mu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas".

2) QS. al-Naml [27]: 55;

أَتَأْتِكُمْ لَتَاتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ
أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Artinya: "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".

3) QS. Āli Imrān [3]: 14;

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الْمَأَبِ

Artinya: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)".

4) QS. al-Nisā' [4]: 27;

وَاللَّهُ يَرِيدُ أَنْ يُتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ
الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا

Artinya: "Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)".

5) QS. Maryam [19]: 59;

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا
الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

Artinya: "Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memper-turutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan".

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang alat kelamin:

6) QS. al-Mu'minūn [23]: 5;

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ .

Artinya: "dan orang-orang yang menjaga kemaluannya"

7) QS. Qaf [50]: 6;

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا
وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ .

Artinya: “Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun”?

8) QS. al-Mursalāt [77]: 9;

وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ .

Artinya: “dan apabila langit telah dibelah”.

Al-Qur’an menggunakan kata yang terdiri dari huruf *fa-ra-jim* untuk menunjukkan alat kelamin seks baik yang perempuan maupun laki-laki. Pada awalnya kata yang terdiri dari huruf *fa-ra-jim* berarti *terbelahnya sesustau dari sesuatu yang lain*. Makna ini mencakup makna-makna ayat tersebut di atas. Kata tersebut disebut sebanyak sembilan (9) kali dalam al-Qur’an. Tujuh (7) kali menjelaskan tentang *alat kelamin* perempuan dan laki-laki, satu (1) kali menjelaskan tentang kekuasaan Allah menciptakan langit yang sempurna tanpa *keretakan/belahan*, satu (1) kali tentang hari kiamat dengan *terbelahnya* langit.

3. Makna Pendidikan Seks dalam al-Qur’an

Setelah menjelaskan makna pendidikan dan makna seks dalam al-Qur’an, maka dapat dirumuskan makna pendidikan seks yang terdapat dalam al-Qur’an. Pendidikan seks yang dikehendaki al-Qur’an adalah “*pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan yang memadai kepada semua manusia dari segala tingkatannya tentang hal-hal yang berkenaan dengan jenis kelamin, alat kelamin, hubungan seks, dan pemenuhan*

birahi (syahwat) sesuai dengan tuntunan agama”.

Kalimat “seluruh manusia dari segala tingkatannya” pada rumusan teori di atas dimaksudkan bahwa pendidikan seks diarahkan kepada manusia sesuai dengan tahapan kebutuhannya. Paling tidak ada tiga tahapan kebutuhan pendidikan seks bagi manusia, yaitu: pertama, sejak lahir hingga *baligh (mumayyiz)*, dan dewasa.

Kalimat “jenis kelamin” pada rumusan di atas dimaksudkan bahwa pendidikan seks diarahkan untuk menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki spesifikasi-spesifikasi tertentu baik secara kodrat (*given*) maupun secara konstruksi sosial (*social construction*). Di samping itu, perbedaan kedua jenis kelamin tersebut berimplikasi pada ketundukan terhadap aturan-aturan moral dan agama. Sedangkan kalimat “alat kelamin” dimaksudkan bahwa manusia harus memosisikan dan memfungsikannya sesuai dengan fitrahnya, sesuai dengan tuntunan agama.

Kalimat “hubungan seks” pada rumusan di atas dimaksudkan bahwa pendidikan seks harus memberikan tuntunan-tuntunan keagamaan serta harus tunduk pada sistem pranata sosial. Hubungan seks tidak hanya berkaitan antara hubungan individu dengan individu akan tetapi telah menjadi persoalan sosial. Sedangkan kalimat “pemenuhan birahi” dalam rumusan tersebut adalah bahwa pendidikan seks dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang aturan pemenuhan birahi yang dijelaskan al-Qur’an.

Kalimat “sesuai dengan tuntunan agama” dalam rumusan tersebut adalah bahwa segala yang berkaitan dengan pendidikan seks harus diarahkan pada ketentuan-ketentuan agama.

Beberapa point tersebut menjadi mutlak pada pendidikan seks yang dimaksud oleh al-Qur'an. Artinya, jika salah satu point tidak terpenuhi, maka pendidikan seks tersebut dapat dianggap bukan pendidikan seks atau bukan pendidikan seks yang sesuai dengan al-Qur'an.

Tujuan Pendidikan Seks dalam al-Qur'an

Al-Qur'an sejak awal memproklamkan dirinya sebagai *petunjuk bagi orang yang bertaqwa* (QS. al-Baqarah [2]: 2), *pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lurus* (QS. al-Isrā' [17]: 19).

Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah saw., yang bertindak sebagai penerima wahyu bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan kepada manusia (QS.67:2). Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar adalah mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika.⁸

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian, dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah swt sejalan dengan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh al-Qur'an, QS. al-Dhāriyāt [51]: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

QS. Hūd [11]: 61;

⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: MIZAN, 1995), Cet. IX, 172. Lihat juga: Āmal Hamzah al-Marzūqī, *Nazariyat al-Tarbiyah al-Islāmiyah baina al-Fard wa al-Mujtamā'* (Mekkah: Syarikat Makkah, 1400 H), 1.

وَاللّٰى تَمُوْدُ اٰخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ اَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تَوْبُوْا اِلَيْهِ اِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ .

Artinya: Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)."

Berdasarkan hal tersebut pendidikan dalam al-Qur'an adalah: membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt., dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah swt⁹ atau untuk bertawa kepada-Nya. Kita taqwa dalam al-Qur'an mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatnya sejak Nabi hingga orang awam.¹⁰

Sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di muka bumi adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, semua aktifitas manusia harus diarahkan untuk mendukung tujuan tersebut. Inilah landasan teologis pendidikan seks yang diajarkan al-Qur'an.

⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 172. Lihat juga: Muḥammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyah* (Kairo: Dār Syurūq, 1400 H), Cet. IV, Jilid I, 13.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 173.

Kedua ayat tersebut menjelaskan dua (2) tujuan penciptaan manusia dimuka bumi yaitu: beribadah dan memakmurkan bumi. Oleh karena itu, pendidikan seks yang dikembangkan al-Qur'an adalah pendidikan yang mengarah pada pengabdian kepada Allah swt., dan memakmurkan bumi. Semua pendidikan seks yang tidak untuk pengabdian kepada Allah swt., dan tidak untuk memakmurkan bumi dan isinya, tidak dapat dikatakan sebagai tujuan pendidikan seks dalam al-Qur'an.

Secara khusus tujuan pendidikan seks dalam al-Qur'an adalah:

1. Menjaga hubungan harmonis antara anak dan orang tuanya sehingga Allah swt., memerintahkan untuk meminta izin ketika anak-anaknya ingin memasuki kamar orang tuanya. (QS. al-Nūr [24]:58-59)
2. Menghilangkan pelacuran dengan memerintahkan untuk mengawinkan laki-laki dan perempuan yang masih bujangan. (QS. al-Nūr [24]:32)
3. Mencegah terjadinya pelecehan seksual bagi perempuan (QS. al-Nūr [24]:30-31)
4. Manusia yang belum mampu menikah agar senantiasa mempertahankan kesucian diri dan jiwanya (QS. al-Nūr [24]:33)
5. Mensucikan jiwa dan jasmani manusia (QS. al-Baqarah [2]: 222)
6. Menghindarkan manusia dari segala bentuk penyakit kelamin karena berhubungan seks ketika istrinya haid (QS. al-Baqarah [2]: 222), karena homoseksual (QS. al-A'rāf [7]: 81, QS. al-Naml [27]: 55)
7. Menciptakan *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* antara laki-laki dan

perempuan dalam lembaga pernikahan (QS. al-Rūm [30]: 21).

8. Menghindarkan dari perbuatan keji dan jalan yang buruk (QS. al-Isrā' [17]: 32).
9. Memelihara kesucian kemaluan manusia (QS. al-Nūr [24]: 30,31,33)

Pendidikan Seks dalam al-Qur'an

Pendidikan seks yang dijelaskan al-Qur'an mengikuti tahap perkembangan umur, jiwa, dan kebutuhan manusia. Paling tidak al-Qur'an membagi tahap pendidikan seks bagi manusia, yaitu:

1. Sebelum dikandung, Janin, dan Balita

a. Sebelum di kandung.

Al-Qur'an telah mengajarkan kepada manusia tentang seks sebelum ia lahir. Sejumlah ayat menjelaskan tentang petunjuk baik laki-laki maupun wanita untuk memilih pasangan hidup yang tepat dengan standar agama. Hal ini dikarenakan bahwa orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Allah berfirman QS. al-Baqarah [2]: 223;

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ
وَقَدِّمُوا لَأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ
مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ .

Artinya: "Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman".

Meskipun al-Qur'an menyebut dengan jelas kata "istri" namun harus dipahami bahwa kata tersebut dapat juga bermakna

suami adalah kebun bagi kalian (istri). Ayat ini menjelaskan pengaruh karakter ibu dan ayah mutlak adanya terhadap anak. Oleh karena sejak awal, sebelum anak lahir, al-Qur'an telah memberikan pendidikan seks kepada calon ayah dan ibu agar dapat melahirkan bayi unggul. Ayah atau ibu yang sejak awal telah mengalami penyimpangan perilaku seksual, tentu karakter ini akan diturunkan kepada anaknya kelak.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan menyatakan: "Ayat di atas bukan saja mengisyaratkan bahwa anak yang lahir adalah buah dari benih yang ditanam ayah. Istri hanya berfungsi sebagai ladang yang menerima benih. Kalau demikian, jangan salahkan ladang bila yang tumbuh apel, pada hal anda menginginkan mangga. Anda, hai suami jangan salahkan istri jika dia melahirkan anak perempuan, sedangkan anda menginginkan anak laki-laki, karena dua kromosom yang merupakan faktor kelamin yang terdapat pada wanita sebagai pasangan homolog adalah (XX), dan pada laki-laki sebagai pasangan yang tidak homolog adalah (XY). Jika X pada jantan/laki-laki bertemu dengan X pada wanita, anak yang lahir adalah perempuan, sedang jika X bertemu dengan ya, anak yang lahir adalah laki-laki. Bukankah wanita hanya ladang yang menerima dan laki-laki adalah petani yang menabur?"¹¹

Pada ayat lain QS. al-Nūr [24]:32, Allah berfirman:

وَأَنْكَحُوا الْأَيَّامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ
وَأِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ .

Artinya: "Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu,

dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui".

Ayat ini memerintahkan kepada umat Islam terutama wali untuk memperhatikan orang-orang disekitarnya yang masih sendirian untuk dikawinkan termasuk budak-budak mereka yang layak untuk kawin. Kata *ṣāliḥīn* pada ayat ini diartikan oleh mayoritas mufassir sebagai orang yang layak kawin dan tidak diartikan sebagai orang shaleh. Meskipun demikian, Ibn 'Ashūr menafsirkannya sebagai orang yang taat beragama. Artinya jangan sampai ketaatannya beragama itu membuat kalian tidak memperhatikannya untuk menikah.¹² Dengan demikian, umat Islam diperintahkan untuk memilih pasangan hidup yang shaleh dan shalehah.

Pada ayat lain QS. al-Nūr [24]:3, Allah swt., berfirman:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحَرَّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ .

Artinya: "Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mu'min".

Ayat ini memberikan pendidikan kepada manusia bahwa anakmu sangat bergantung pada orang tuanya. Kalau orang tuanya adalah taat beragama, anak yang lahir

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000 M/1421 H), Jilid I, 448-449.

¹²Ibn 'Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Dār Tunisiyah li An-Nasyar).

akan mengikuti ketaatan orang tuanya, demikian pula sebaliknya. Demikianlah al-Qur'an sejak awal telah memberikan pendidikan seks kepada umat manusia sebelum mereka terlahir di muka bumi ini.

Untuk pemilihan pasangan hidup ini Allah swt berfirman dalam QS. al-Nūr [24]:26:

الْخَيْثَاتُ لِلْخَيْثِينَ وَالْخَيْثُونَ لِلْخَيْثَاتِ
وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ
مَبْرُؤُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ .

Artinya: "Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga)".

Makna kekejian pada ayat tersebut dipahami oleh ulama sebagai kekejian yang terkandung dalam kalimat-kalimat yang mereka lantunkan dan gerak-gerik yang mereka lakonkan.¹³

b. Janin

Setelah al-Qur'an menjelaskan pendidikan seks kepada anak yang belum dikandung, selanjutnya al-Qur'an memberikan petunjuk tentang pendidikan seks bagi anak dalam kandungan. Secara psikologis dan medis anak yang dalam kandungan merupakan bagian tak terpisahkan dari orang tuanya khususnya ibunya. Janin dihubungkan dengan plasenta dengan ibunya. Lewat plasenta inilah janin menyerap makanan-makanan yang dia

butuhkan. Perilaku orang tua sangat berpengaruh pada anak tidak saja selama di dalam kandungan, tetapi setelah lahir hingga dewasa-pun, anak akan mengikuti perilaku orang tuanya. Dalam hal ini Allah swt., berfirman dalam QS. al-Ṭalāq [65]: 4;

أَسْكُنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تَضَارُوهُنَّ لَتَضَيَّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمَلٌ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسَرِّضْ لَهُ أُخْرَى .

Artinya: "Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya".

Perintah kepada suami untuk memberikan nafkah kepada istrinya yang sedang hamil dan dia telah ditalak tiga hingga dia melahirkan agar supaya janin yang dalam kandungan tetap mendapat asupan makanan dari ibunya. Tidak ada jalan lain untuk memberikan asupan makanan kepada janin tersebut kecuali melalui ibunya. Meskipun mantan suami telah mentalak tiga istrinya dan haram untuk kembali menikahinya kecuali mantan istrinya itu telah menikah dengan laki-laki lain dan cerai, akan tetapi janin yang dalam kandungan tetap dianggap sebagai anak mantan suaminya. Ini membuktikan bahwa betapa besar pengaruh orang tua terhadap anaknya meskipun itu

¹³Abū Ḥayyān, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz VIII, 320.

masih dalam kandungan. Bahkan ada riwayat yang menyatakan:

تخيروا لنطفكم وانكحوا الأكفاء وانكحوا إليهم

*Artinya: Pilih-pilihlah tempat penitipan nithfahmu (air manimu), nikahilah orang yang sekufu, dan nihilah diantara sesame mereka”.*¹⁴

Hadis inipun menjelaskan kepada umat Islam untuk memilih tempat persemaian cabang bayi yang akan meneruskan generasinya.

2. Balita

Fase selanjutnya adalah fase balita, sejak lahir sampai dengan *mumayyiz* (usia 7 tahun).¹⁵ Pada fase ini, anak-anak belum memiliki pengetahuan tentang seks sehingga pendidikan yang diberikan kepadanya masih bersifat pendidikan psikologis-spiritual. Pendidikan seks dapat dilakukan pada fase ini di antaranya:

- a. Agama menganjurkan untuk mendengarkan azan pada telinga kanannya dan qamat pada telinga kirinya ketika anak baru lahir. Ada riwayat dari Abū Rafī’:

رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن

الحسن بن علي حين ولدته فاطمة

Artinya: Aku melihat rasulullah saw., menyerukan adzan di telinga al-hasan

*ibn Ali ketika baru dilahirkan ibunya, Fathimah.*¹⁶

Perintah ini dimaksudkan agar anak yang baru lahir pertama-tama mendengarkan kalimat-kalimat tauhid serta syahadat yang menjadi syarat utama bagi orang yang baru masuk Islam sebelum mendengar ungkapan-ungkapan yang merangsang syahwat dan sejenisnya. Ada riwayat lain yang mengatakan bahwa setan selalu memukul bayi saat baru dilahirkan sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Abu Hurairah ra yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar rasulullah saw., bersabda:

ما من بهي آدم مولود إلا يمسه الشيطان حين

يولد فيستهل صارخا من مس الشيطان غير

مريم وابنها

*Artinya: “Tiada seorang anak Adam pun yang baru dilahirkan, melainkan syethan menyentuhnya saat kelahirannya hingga ia menangis karena sentuhan syethan itu kecuali Maryam dan anaknya”.*¹⁷

- b. Pendidikan seks selanjutnya adalah penyusuan. Allah swt., mewajibkan kepada umat Islam untuk menyusukan anaknya selama dua tahun penuh. Jika dalam keadaan tertentu ibunya tidak mampu menyusukannya, kedua orang tuanya dapat bermusyarah untuk mencari perempuan yang layak menyusukannya dengan imbalan atau upah yang memadai. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 233;

¹⁴HR. Ḥakim, *Mustadrak*, juz II, kitab Nikah, No. 2687; Baihaqi, *kitab Sunan Kubra*, juz 10, Kitab Nikah, No. 14060; Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab Nikah, juz 1, No. 1968; Dāraquthni Juz 3, Kitab Nikah, No. 198.

¹⁵Istilah *mumayyiz* adalah masa kemampuan anak dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan, atau masa kepemilikan pengetahuan anak yang belum sempurna. Ulama menjelaskan bahwa masa ini adalah usia 7 – 15 tahun. Ulama lain mengatakan bahwa usia 7 tahun sampai baligh, yaitu 9 tahun untuk anak perempuan dan 12 tahun untuk anak laki-laki.

¹⁶HR. Abū Dāwūd, *Sunan Abū Dāwūd*, Kitab Adab No. 5105; Tirmidzi, *Sunan Turmidhī*, Kitab Adhāhi, No. 1514.

¹⁷Al-Bukhārī, *Kitāb Aḥādīth al-Anbiyā’*, No. 3177; Muslim, *Kitāb faḍā’il*, No. 4363; Aḥmad, No. 7383

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ
 لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ
 رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا
 وُسْعَهَا لَا تَضُرُّ وَالِدَ الْوَالِدَةَ وَلَا مَوْلُودَ لَهُ
 يُولَدُهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا
 عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ
 أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
 إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ .

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".

Air susu ibu merupakan makanan segar yang lebih baik dari pada makanan lain. Demikian kesepakatan para dokter. Janin memperoleh makanan berupa darah ibunya dan ketika dia lahir darah tersebut berubah menjadi susu, bahan makanan terbaik bagi sang anak. Seperti pada ayat di atas dikemukakan bahwa pada hal-hal tertentu Ibu tidak

dapat menyusukan anaknya, kedua orang tuanya harus mencarikan perempuan yang dapat menyukannya. Orang tersebut mesti diseleksi secara ketat mengenai kesehatan badannya, kebagusan akhlaknya, dan kebaikan tabiatnya. Susu yang diberikan kepada anak itu sangat berpengaruh terhadap akhlak, perilaku, dan etika sang anak, sebab susu itu keluar dari darah sang ibu yang menyusui lalu diisap oleh sang anak. Sehingga air susu itu menjadi darah si anak yang akan mengembang-tumbuhkan badannya, memperkuat tulangnya, dan mempengaruhi akhlak dan fisiknya. Telah ditemukan bahwa pengaruh air susu (sang ibu) yang menyusui secara psikologis dan intelektualitasnya itu lebih banyak mempengaruhi anak dari pada pengaruh kondisi fisik jasmaninya. Demikian pula pengaruh akalannya, emosionalnya, dan karakternya serta kecenderungan psikologis dan seksnya.

Bahkan ada riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Peliharalah anak-anak kalian dari air susu pelacur dan orang gila, karena air susu menularkan penyakit".¹⁸ Dalam teks yang lain dari Imam Shadiq disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Janganlah kalian menyusukan anak kalian kepada perempuan bodoh, karena air susu mendominasi wataknya".¹⁹ Imam 'Alī berkata: "Pilihlah perempuan yang baik untuk penyusuan sebagaimana kalian memilih perempuan yang baik dalam pernikahan, karena penyusuan dapat mengubah karakter".²⁰

¹⁸Al-Ṭabaraṣī, *Makarim al-Akhlāq* (Beirut: Mansyurat Muassasah al-'alami li al-Mathbu'at, 1392 H/1982 M), cet. VI, 223.

¹⁹Al-Ṭabaraṣī, *Makarim al-Akhlāq*, 237.

²⁰Sayyid Kamil Hashimī, *Al-Ma'shiyah wa Atsrauhu fi al-Hayāt al-Insāniyah* (Beirut: Dār al-Alamiyah li al-Ṭaba'ah wa al-Nashar wa al-Tawjī, 1392 H/1982 M), Cet. IV, 108.

- c. Menjelang akhir fase ini (usia 4, 5, dan 6 tahun), orang tua harus memberikan pendidikan seks kepada anaknya berupa tata cara *istinja* (bersuci setelah buang air kecil dan besar), *istibra* (mengeluarkan air semi setelah buang air kecil) bagi anak laki-laki, pentingnya memalingkan wajah dari kiblat ketika buang hajat, tata cara menyucikan pakaian dari najis, dan mencuci noda darah pada badan atau pakaiannya ketika hendak shalat atau melakukan kegiatan lainnya.

3. Mumayyiz

Fase *mumayyiz* dimaksudkan sebagai fase anak yang sudah dapat membedakan baik dan buruknya suatu perbuatan dan manfaat atau tidaknya perbuatan itu, akan tetapi pengetahuannya belum kuat. Sebagian ulama menganggap bahwa fase ini antara usia 7 tahun sampai 15 tahun. Sebagian yang lain menyatakan bahwa usia tahun hingga *baligh*. Masa *baligh* anak adalah usia 9 tahun bagi anak perempuan dan usia 12 tahun untuk anak laki-laki, bahkan ada yang mengatakan bahwa usia *baligh* adalah 15 tahun. *Ibadah* yang dilakukan pada fase ini dianggap sah, akan tetapi bila mereka tinggalkan tidak diqahda'.

Pendidikan seks yang dapat dilakukan pada fase ini diantaranya:

- a. Memerintahkan kepada anak untuk meminta izin kepada orang tuanya ketika mereka ingin menemuinya pada tiga waktu. Allah swt berfirman dalam QS. al-Nūr [24]: 58;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ
أَيْمَانَكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَلْبُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ
مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ
ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ

عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ
بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ .

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga `aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Allah swt., menjelaskan bagi anak *mumayyiz* dan budak-budak untuk meminta izin kepada orang tuanya atau tuannya jika mereka hendak menemuinya dalam kamar pada tiga waktu atau tiga izin setiap waktu dan apabila tidak diperkenankan mereka harus kembali. Hal ini diperlukan agar mereka tidak mengganggu privasi orang tunanya atau tuannya memmergokinya dalam keadaan yang mereka enggan terlihat. Waktu pertama, sebelum shalat shubunh, karena ketika itu adalah waktu bangun tidur pada saat pakaian sehari-hari belum dipakai. Kedua, ketika orang tua menanggalkan pakaian luarnya di siang hari karena akan berbaring atau beristirahat. Ketiga, sesudah shalat Isya sampai sepanjang malam karena ketika itu mereka telah bersiap tidur atau sedang tertidur. Itulah tiga waktu yang biasa dipergunakan untuk mengganti pakaian dengan pakaian tidur atau santai dan yang dapat merupakan aurat sehingga menjadikan bagian tubuh yang tidak pantas

terlihat menjadi terlihat. Karena itu hendaklah mereka meminta izin untuk menemui orang tuanya atau tuannya.²¹

- b. Pada fase ini pula pendidikan seks yang telah diberikan pada akhir fase balita (usia 4, 5, dan 6 tahun) diberikan secara intensif berupa tata cara *istinja* (bersuci setelah buang air kecil dan besar), *istibra* (mengeluarkan air semi setelah buang air kecil) bagi anak laki-laki, pentingnya memalingkan wajah dari kiblat ketika buang hajat, tata cara menyucikan pakaian dari najis, dan mencuci noda darah pada badan atau pakaiannya ketika hendak shalat atau melakukan kegiatan lainnya.

Pada fase ini biasanya anak bertanya tentang seks, kedua orang tuanya harus mampu menjawabnya. Misalnya, kenapa harus tidak boleh membelakangi atau menghadap kiblat saat buang hajat ?, Kenapa harus *istinja* ?, kenapa harus mencuci darah atau kotoran dari badan atau pakaian?

- c. Pendidikan seks yang penting juga pada fase ini adalah pemisahan tempat tidur anak. Pemisahan tempat tidur anak-anak merupakan kaidah pendidikan lain bagi keberhasilan pendidikan seksual pada anak-anak. Melalui pemisahan ini, anak-anak jauh dari kamar orang tuanya dan diasingkan dari tempat yang di dalamnya dilakukan aktifitas seksual. Selain itu, pemisahan anak laki-laki dari anak perempuan dalam kamar khusus setiap jenis kelamin. Hal ini dapat

menghindarkan anak dari sentuhan badan yang dapat menyebabkan rangsangan seksual yang berbahaya.

Islam tidak membatasi pada satu batasan usia tertentu untuk memulai pemisahan tempat tidur anak-anak. Ada riwayat yang memisahkan pemisahan itu pada usia sepeleuh (10) tahun. Riwayat lain menyatakan 6, 7, dan 8 tahun. Perbedaan riwayat-riwayat ini dalam menentukan usia dimulainya pemisahan tempat tidur bagi anak-anak merujuk pada perbedaan kematangan seksual di antara anak-anak yang *mumayyiz* baik laki-laki maupun perempuan antara satu lingkungan dengan lingkungan lain. Hal tersebut karena perbedaan kondisi geografis, iklim, dan pendidikan di tengah masyarakat.

Nabi saw., bersabda: “*Anak laki-laki dan anak laki-laki, anak laki-laki dan anak perempuan, dan anak perempuan dan anak perempuan dipisahkan tempat tidur mereka pada usia 10 tahun*”.²² Riwayat lain mengatakan: “*Pisahkan tempat tidur anak-anak kalian apabila mereka telah mencapai usia 7 tahun*”.²³ Dalam riwayat lain dikatakan: “*Nabi saw., memisahkan tempat tidur anak-anak pada usia 6 tahun*”.²⁴

- d. Hal lain yang penting berkenaan dengan fase ini adalah menjauhkan anak-anak dari aktifitas seksual. Orang tua harus menjauhkan anak-anaknya dari aktifitas seksual dan yang berhubungan dengan itu. Hendaklah orang tua melakukan aktifitas seksualnya dalam tempat yang terpisah dan tersembunyi. Hal tersebut dapat mempengaruhi aspek psikologis anak

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000 M/1421 H), Juz IX, 394-396. Lihat juga: al-Biqā'ī, *Nuzhm al-Durār fī Tanāsub al-'Ayāt wa al-Suwār* (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1995 M/1415 H), juz V, 282.

²²Al-Ṭahbarisī, *Makarim al-Akhlāq*, 223.

²³Muhammad Taqī' Falsafī, *Al-Ṭifl Bayna al-Warathah wa al-Tarbiyah* (Baghdad: Dār Tarbiyah, 1389 H/1969 M), juz 2, 327.

²⁴Al-Ṭahbarisī, *Makarim al-Akhlak*, Bab *Maskan al-Wasi*, Pasal 7, h. 125-126.

bahkan dapat memunculkan kesukaan anak terhadap perzinahan, ketertarikan pada sesama jenis, atau fenomena menyimpang lainnya dalam aktifitas seksual.

e. Pendidikan seks lain untuk fase ini adalah:²⁵

- 1) Mengawasi kematangan seksual anak.
- 2) Mengarahkan anak *mumayyiz* untuk memfungsikan waktunya.
- 3) Mengarahkan dalam tontonan media informasi.
- 4) Hukuman.
- 5) Menghindarkan anak-anak dari tindakan erotis, yang terdiri dari:
 - Ciuman
 - Mendudukkan anak gadis di pangkuan laki-laki bukan muhrim
 - Tidur di bawah satu selimut
 - Anak laki-laki dihiasi dengan perhiasan perempuan dan sebaliknya

4. Usia *baligh* (dewasa) yang belum menikah

Secara etimologis *Baligh* adalah *al-wuṣūl wa al-idrak* artinya seorang anak telah memiliki pemahaman dan pengetahuan.²⁶ Sedangkan menurut terminology adalah habisnya masa kanak-kanak.²⁷

Para ulama berbeda pendapat mengenai tanda-tanda seorang anak telah mencapai usia *baligh*. Juhur ulama berbeda pendapat

tentang tanda-tanda kedewasaan yang terdapat pada masing-masing laki-laki dan perempuan yakni, *al-ihtilam* yaitu bermimpi berhubungan suami istri. Di samping itu, ada juga tanda *baligh* yang khusus bagi anak wanita, yaitu haid dan kehamilan.²⁸ Dengan tanda-tanda seperti itu, seorang anak disebut *baligh* secara alami pada usia 12 tahun untuk laki-laki dan 9 tahun untuk perempuan.²⁹

Pakar hukum Islam hanya membagi tiga fase perkembangan manusia, yaitu: sejak lahir hingga *mumayyiz*, dan *baligh* (dewasa). Karena tujuan pembagian tersebut menyangkut fase penerimaan kewajiban dari Allah swt. Namun pada pembahasan pendidikan seks ini, fase *baligh* (dewasa) dibagi menjadi dua bagian yaitu: fase *baligh* sebelum menikah dan fase *baligh* setelah menikah. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pendidikan seks pada dua fase ini.

Pendidikan seks yang dapat dilakukan pada fase ini adalah:

- a. Membiasakan meminta izin masuk kamar orang tuanya:

Allah swt., berfirman dalam QS. al-Nūr [24]:59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ .

Artinya: "Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijak-sana"

²⁵Yūsuf Madanī, *al-Tarbiyah al-Jinsiyah li Atfāl wa al-Balighin* (Beirut: Dār al-Manhaj al-Baidha, 1316 H/1995 M), 136.

²⁶Muḥammad bin Abū Bakar bin 'Abd. Qadir al-Rāzī, *Mukhtar al-Ṣiḥah* (Mesir: al-Amiriyyah, 1352 H), 63.

²⁷Qāḍī Zādī (Sham al-Dīn Aḥmad bin QawDār), *Nataij al-Afkar Takmilat Fath al-Qadr* (Kairo: al-Mairiyah, 1318 H), juz IX, 269.

²⁸Sham al-Dīn Muḥammad bin Arfah ad-Dasuqī, *Hasiyat al-Dasuqī ala al-Syarh al-Kabir* (Kairo: Dār Kutūb, t.th), Juz III, 293.

²⁹Khuzimah Tahido Yanggo, *Fikh Anak* (Jakarta: al-Mawardi: 2004), 27.

Ayat ini menjelaskan keharusan anak yang telah *baligh* untuk meminta izin kepada orang tuanya ketika mereka hendak menemuinya pada setiap waktu³⁰. Berbeda dengan anak *mumayyiz* yang belum *baligh*, mereka harus meminta izin pada tiga waktu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

b. Pendidikan seks yang lain pada fase ini adalah firman Allah swt dalam QS. al-Nūr [24]: 33;

وَلَيْسَتَعَفُّفَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتِيَاتِكُمْ عَلَىٰ الْبَغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ .

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan 1038 berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah

adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu)”.

c. Pendidikan seks yang lain pada fase ini adalah firman Allah swt dalam QS. al-Nūr [24]: 30 yaitu menundukkan pandangan:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ .

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”

Ayat lain: QS. al-Nūr [24]: 31;

وقلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan

³⁰Al-Biqā'ī, *Nuzhm al-Durār fī Tanāsub al-'Ayāt wa as-Suwār* (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1995 M/1415 H), juz V, 285.

janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

Ulama memberikan penjelasan bahwa pandangan manusia tidak dapat dibebaskan dari pengaruh-pengaruh negatif dalam hidupnya. Di samping itu, manusia tidak mampu menutup mata pada setiap gerakannya. Oleh karena itu, pandangan pertama adalah miliknya (dibolehkan) akan tetai memandangi terus menerus pada hal-hal negative adalah sesuatu yang bertentangan dengan agama. Artinya pandangan pertama kepada wanita atau laki-laki yang memikat hati adalah dibolehkan, tetapi ketika pandangan itu terus menerus dan menimbulkan hasrat seksual, hal ini dilarang oleh agama seperti ayat di atas.³¹ Ayat sebelumnya (QS. al-Nūr [24]:30) menjelaskan peringatan kepada laki-laki untuk menundukkan pandangannya, ayat ini di samping perintah kepada perempuan menundukkan pandangannya ditambah dengan perintah tidak menampakkan perhiasannya.³²

d. Pendidikan seks yang lain yaitu perintah untuk menikah. QS. al-Nūr [24]:32, Allah berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ .

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Perintah untuk menikah adalah salah satu pendidikan seks yang penting dan utama dalam al-Qur'an. Dengan pernikahan, segala bentuk penyimpangan seksual dapat teratasi. Dalam ayat ini Allah swt., mememrintahkan agar umat wali dapat menikhakan para pemuda dan pemudi yang ada disekitarnya agar mereka dapat terhindar dari kemaksiatan dan mempertahankan keshalihannya.³³ Dengan perkawinan pula Allah swt., dapat melapangkan rezki-Nya kepada pasangan suami istri.³⁴

5. Usia *baligh* (dewasa) yang telah menikah

Ada beberapa petunjuk yang harus menjadi tuntunan bagi orang yang telah menikah di antaranya:

a. Larangan berhubungan seksual pada saat istri sedang haid QS. al-Baqarah [2]: 222:

³¹Abū Ḥayyān, *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz VIII, 320.

³²Al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1985 M/1405 H), Juz XII, 205.

³³Abū Ḥayyān, *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz VIII, 320.

³⁴Al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1985 M/1405 H), Juz XII, 205.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا
النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ
فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ.

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri"

Pada awalnya, ayat ini sebagai jawaban atas perilaku golongan jahiliah yang menjauhi istrinya ketika sedang haid. Jangankan tidur bersama mereka, makan dan aktifitas lain pun yang baisa dilakukan bersama dengan istrinya ditinggalkan karena haid. Ayat ini menjelaskan bahwa hanya satu yang tidak dapat dilakukan ketika istri sedang haid yaitu berhubungan seks. Nabi membolehkan bercumbu dengan istri pada bagian atasya dan tidak pada bagian bawahnya.

Ayat ini menjelaskan bahwa wanita haid dianggap sedang dalam kondisi tidak normal sehingga melarang suaminya untuk mendekatinya (berhubungan seks). Haid mengakibatkan gangguan terhadap fisik dan psikis wanita, juga terhadap pria. Secara fisik, dengan keluarnya darah yang segar, mengakibatkan gangguan pada jasmani wanita. Rasa sakit serimng kali melilit perutnya akibat rahim berkonstruksi. Di sisi lain, kedatangan tamu bulanan itu mengakibatkan nafsu seksual wanita sangat menurun, emosinya sering kali tidak terkontrol. Hubungan seks ketikaitu tidak melahirkan hubungan intim antara pasangan, apalagi dengan darah yang

seslalu siap keluar. Itu adalah gangguan psikis bagi wanita. Darah yang aromanya tidak sedapserta tidak menyenangkan untuk dilihat merupakan salah satu aspek gangguan kepada pria, di samping emosi istri yang tidak stabil yang juga tidak jarang mengganggu ketenangan suami, atau siapapun disekeliling wanita. Sel telurpun, dengan datangnya haid, keluar dan belum ada gantinya, sampai beberapa lama setelah wanita suci, sehingga pembuahan yang merupakan salah satu tujuan ubungan seks tidak terpenuhi.

- a. Perintah untuk berpenampilan yang baik agar tidak dilecehkan secara seksual:

QS. Al-Ahzab/33:33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ
الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا.

Artinya: "dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta'atilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".

QS. al-Aḥzāb [33]: 59;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ
الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا .

Artinya: "Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka

tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang”.

Perintah untuk mengulurkan jilbab keseluruhan tubuh wanita bertujuan agar mereka dapat dibedakan antara wanita shalihah dengan pelacur.³⁵ Kebiasaan masyarakat jahiliyah keluar dari rumahnya dengan menampilkan perhiasan dan kemolekan tubuhnya sebagai gambaran yang diinterupsi ayat ini. sekelompok laki-laki ang duduk di pinggir jalan memperhatikan pameran-pameran tubuh wanita tersebut sebagai sebab turunnya ayat ini.³⁶ Ayat ini sebagai penyempurna adab dan tata cara berpenampilan bagi wanita-wanita muslimah dari perintah menutup aurat pada ayat-ayat sebelumnya³⁷ (QS. al-Nūr [24]: 30-31). Maksudnya, berpenampilan baik yang layak sesuai dengan budaya tempat tertentu itu lebih baik dibanding berpenampilan yang dapat mendatangkan penilaian negative dari pandangan orang-orang yang ada disekitarnya. Jilbab pada ayat ini hanya sebagai simbol pakaian yang baik.

Sehubungan dengan tindakan preventif kepada sumai istri bila melihat perempuan atau wanita yang memikat hatinya, Rasulullah saw bersabda:

إن المرأة تقبل في صورة شيطان وتدير في صورة شيطان فإذا رأى أحدكم امرأة فأعجبته فليأت أهله فإن ذلك يرد ما في نفسه

Artinya: “sesungguhnya wanita itu bila menghadap dengan rupa setan dan bila membelakng dengan rupa syaitan pula. Oleh karena itu, apabila seseorang di

antara kalian melihat seseorang wanita yang menawan hatinya, maka hendaklah ia mendatangi istrinya, karena sesungguhnya cara itu akan dapat meredam gejolak birahnya” (HR. Muslim dan Ahmad).

- b. Pendidikan seks untuk orang dewasa yang lain adalah perangsangan (*fore play*).³⁸ Syariat Islam menekankan pentingnya perangsangan untuk memperkuat hubungan seks suami istri. Persangsangan (*fore play*) dilakukan sebelum hubungan seks berlangsung.³⁹ Muḥammad Qutb memahami ayat pada QS. al-Baqarah [2]: 223;

نَسَاؤُكُمْ حَرَّتْ لَكُمْ فَاتُوا حَرَّتْكُمْ أَنِي شَتْتُمْ
وَقَدِّمُوا لَأَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِّمُوا أَنْفُسَكُمْ
مَلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman”.

Kata “*wa qaddimu li anfusikum*” sebagai perintah untuk mempersiapkan istri membangkitkan gairah, bercumbu, berciuman, dan berbicara cinta⁴⁰. Di samping itu, sejumlah riwayat yang memerintahkan *fore play* antara suami dan istri, diantaranya: “Jika salah seorang di antara kalian menyetubuhi istrinya, janganlah mendatanginya seperti

³⁵Al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1985 M/1405 H), Juz XIII, 231.

³⁶Abū Ḥayyān, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz VIII, 504.

³⁷Wahbah Zuhaylī, *Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-Aqidah wa Al-Shar’iah wa Al-Manhaj* (Damskus: Dār Al-Fikr, 1408 H), Juz 18-19, 580.

³⁸Abd ‘Azīz Kamil al-Munilawī, *Shahr al-Asl; Ahla Ahlam al-‘Umr* (Kairo: Maktab al-Imān, t.th), 20.

³⁹Abd ‘Azīz Kamil al-Munilawī, *Dalil al-Rajul* (Kairo: Maktab al-Imān, 1416 H/1995 M), 28-31.

⁴⁰Muḥammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, 220.

burung yang datang lalu diam dan bertengger”,⁴¹ “Termasuk kesia-siaan perse-tubuhan seorang laki-laki yang tidak didahului cumbu rayu”,⁴² “Termasuk kelema-han jika seorang laki-laki mendekati budak-nya atau istrinya lalu menyetubuhinya sebelum ia berbincang-bincang dan mencum-bunya, lalu menyelesaikan hajatnya sebelum (budak atau istrinya) menyelesaikan hajatnya.”⁴³ Di samping itu, sejumlah riwayat yang menjelaskan larangan tergesa-gesa bagi suami istri yang berhubungan seks: “Jika salah seorang dar kalian menyetubuhi istrinya, janganlah tergesa-gesa,”⁴⁴ “Jika salah seorang dari kalian menyetubuhi istrinya, janganlah tergesa-gesa, bersungguh-sungguhlah saat menyetubuhinya”.⁴⁵

- c. Hal lain yang menjadi perhatian Islam adalah tempat dan waktu hubungan seks bagi suami istri. Ada sejumlah riwayat yang memberikan petunjuk tentang tempat berhubungan seks bagi suami istri yaitu: “Rasulullah saw., bersabda: jika seorang laki-laki mendatangi istrinya, tutuplah pintunya dan tutuplah gordennya”. Beliau-pun bersabda: “Barang siapa men-ceritakan hubungan seks dengan istri-nya kepada orang lain, sesungguhnya dia adalah syaitan”⁴⁶.

Riwayat-riwayat tersebut mewajibkan agar hubungan seks suami istri dilakukan ditempat yang tertutup dan tersembunyi agar

privasi keduanya dapat terlindungi dan terpelihara. Di samping itu, perintah ini bertujuan agar konsentrasi dan ketenangan dapat dirasakan oleh pasangan suami istri. Adapun waktu yang dianjurkan (*mustahab*) untuk melakukannya adalah malam senin, malam Selasa, hari Kamis, waktu zuhur pada hari Kamis setelah matahari condong, malam Jumat, dan pada malam-malam bulan Ramadhan seperti yang dijelaskan QS.al-Baqarah [2]: 18. Adapun waktu makruh untuk berhubungan seks bagi suami istri adalah saat fajar terbit hingga matahari terbit, saat terbenamnya matahari hingga hilangnya megah merah setelah matahari terbenam, saat terjadi gerhana bulan dan matahari, saat gempa bumi, dua malam Id, awal, tengah dan, akhir bulan⁴⁷.

Pada dasarnya hubungan seks dapat dilakukan setiap waktu (QS. al-Baqarah [2]: 222-223) selain waktu yang diharamkan seperti istri sedang haid, nifas, puasa, haji, umrah, dan pada saat suami atau istri sedang mabuk. Hanya saja ada beberapa waktu yang diutamakan. Sedangkan waktu yang dimak-ruhkan adalah-seperti di atas waktu-waktu yang biasanya dipergunakan untuk ibadah seperti shalat dan sebagainya.

- d. Menghadirkan nilai-nilai spiritual dalam berhubungan seks suami istri.

Syariat Islam memandang hubungan seks atau aktifitas lainnya dalam bingkai hubungan suami-istri sebagai perilaku manusia yang beradab. Namun yang menjadikannya beradab apabila aspek spiritual lebih diutama-kan di samping aspek psikologis dan fisik. Islam menganjurkan agar didahului dengan berzikir, berwudhu, salat dua rakaat khusus-nya pada malam pertama, tidak menghadap

⁴¹Hādi al-Madrisī, *‘Alaqaṭ al-Zawjiah* (Beirut: Dār Zarrah, t.th), 79.

⁴²Hādi al-Madrisī, *Fī ‘Alaqaṭ al-Zawjiah*, 79.

⁴³Imām Al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (Kairo: Dār Ihyā’ al-Kutūb), Jil. IV. 52.

⁴⁴Imām Al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* Jil. IV. 52.

⁴⁵Imām Al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* Jil. IV. 77.

⁴⁶Fathi Yakun, *al-Islām wa al-Jins*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1975 M), 39.

⁴⁷Imām Al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* Jilid II, 52.

atau membelakangi kiblat, dan membaca doa-doa seperti:⁴⁸

Ketika kedua pengantin memasuki kamar pelaminan, hal pertama yang harus dilakukan suami adalah meletakkan tangan di ubun-ubun istrinya, sambil berdoa sebagaimana sabda Rasulullah saw.: "Jika salah seorang di antara kamu menikah, hendaklah dia memegang ubun-ubun istrinya, lalu menyebut nama Allah swt., dan meminta keberkahan, dengan berdoa:

اللهم إني أسألك خيرها وخير ما جبلتها عليه

وأعوذ بك من شرها ومن شر ما جبلتها عليه

Artinya: Ya Allah, aku meminta kepada-Mu kebaikan yang ada dapa dirinya dan kebaikan yang Engjau tanamkan pad dirinya, lindungilah aku dari keburukannya dan keburukan yang Engkau tanamkan padanya (HR. Abū Dawud).

Rasulullah saw bersabda: "Jika seseorang mendatangi istrinya hendaklah membaca:

بسم الله اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان

مارزقتنا (متفق عليه من حديث ابن عباس)

Apabila pasangan suami istri menjelang orgasme hendaklah membaca dalam hatinya tanpa menggerakkan bibirnya doa:

الحمد لله الذي خلق من الماء بشرا فجعله نسبا

وصهرا وكان ربك قديرا ولا حول ولا قوة إلا

بالله العظيم.

6. Monapouse

Point ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan seks bagi seluruh umat manusia. Sampai saat ini pendidikan modern belum pernah memikirkan pendidikan seks

bagi golongan monopuse. Pendidikan seks yang dikembangkan oleh intelektual barat hanya menekankan pada pendidikan seks bagi anak-anak dan remaja. Dalam hal ini Allah swt., berfirman dalam QS. al-Nūr [24]: 60;

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا
فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرِ
مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ .

Artinya: "Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Ayat ini merupakan pengecualian dari QS. al-Nūr [24]: 31 yakni: "Dan janganlah mereka menampakkan hiasan mereka kecuali yang nampak darinya" sampai firman-Nya: "Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat-aurat wanita". Pengecualian ini sejalan dengan penecualian yang disebut pada QS. al-Nūr [24]: 51. Kalau QS. al-Nūr [24]: 31 mengharuskan wanita-wanita tidak menampakkan hiasan mereka, di sini dikecualikan wanita-wanita yang telah tua.

Ayat ini menjelaskan bahwa perempuan-perempuan tua yang telah tua yang telah terhenti dari haid yang biasanya tidak berhasrat lagi menikah, tidaklah ada dosa atas mereka menanggalkan pakaian pakaian luar biasa mereka pakai di atas pakaian yang lain menutupi aurat mereka selama itu dilakukan dengan tidak bermaksud menampakkan perhiasan yakni anggota tubuh yang diperintahkan Allah swt untuk ditutup, dan memelihara diri dengan sungguh-sungguh dengan menjaga kesucian yakni tidak menanggalkan

⁴⁸Imām Al-Ghazālī, *Al-Zawaj al-Islāmī al-Said wa Adāb al-Liqā' baina al-Zawjain* (Kairo: Maktab al-Qur'ān, t.th), 91.

pakaian luar sebagaimana kewajiban wanita-wanita yang belum tua, adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Larangan ber-*tabarruj* yaitu berhias dengan mencolok seperti ber-*make up* secara berlebihan, atau berjalan dengan berleenggak-leenggok. Hal ini dilarang karena menghindari decak-kagum pria lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil. Larangan ini ditujukan kepada wanita-wanita tua, sehingga tentu saja yang mudah lebih terlarang lagi.

Metode pendidikan Seks yang ditampilkan al-Qur'an:

1. Dengan kisah

Pemaparan kisah satu metode penyampaian pendidikan seks dalam al-Qur'an. Metode ini mengungkapkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan seks. Muḥammad 'Abdūh menekankan bahwa kisah dalam al-Qur'an harus diposisikan sebagai petunjuk. Oleh karena itu, umat Islam tidak perlu mempermasalahkan tentang benar atau tidaknya kisah tersebut apalagi mempertanyakan waktu, tempat, dan actor yang terlibat dalam kisah itu kalau al-Qur'an tidak menjelaskannya. Kisah asmara antara istri penguasa Mesir dan budaknya, Yūsuf adalah salah satu contoh yang menarik. Allah swt., memperlihatkan realitas kehidupan manusia yaitu kecenderungan seks kepada lawan jenisnya. Selanjutnya Allah swt., mengajarkan tata cara pencegahan, penyaluran, dan aspek-aspek lain yang perlu dilakukan antara dua pihak yang sedang dimabuk cinta. Meskipun peran yang dilakukan Zulaikhah dan Yūsuf berbeda, bahwa Zulaikhah disimbolkan sebagai penggoda dan Yūsuf sebagai pihak yang digoda, pembaca al-Qur'an harus mema-

hami bahwa peran penggoda dan yang digoda dapat dilakoni oleh siapa saja baik itu perempuan ataupun laki-laki. Allah swt., melalui kisah ini ingin menegaskan sebuah persoalan yang telah, sedang, dan akan dilakoni oleh manusia sepanjang zaman. Manusia berkewajiban mengambil 'ibrah (pelajaran) dari kisah itu bahwa hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam harus ditinggikan dan hal-hal yang direstui Islam perlu dikembangkan.

Demikian pula kisah umat Nabi Lūṭ as. Yang homoseksual dan lesbian. Al-Qur'an tidak melegalkan atau mengakui penyimpangan seksual tersebut dengan menampilkannya, akan tetapi al-Qur'an memberikan ilustrasi tentang realitas kehidupan manusia. Manusia harus mengambil nilai-nilai yang dihendaki al-Qur'an dan membuang yang tidak dikehendakinya dalam kasha tersebut.

2. Tindakan Preventif (al-Nūr [24]:30-31)

Perintah dengan menggunakan kalimat "*Jangan mendekati zina*", adalah sebuah ungkapan penuh dengan makna yang agung dan mendalam bagi mereka yang mau mendalaminya. Al-Qur'an tidak hanya melarang untuk "*mengerjakan zina*" akan tetapi: "*mendekati*" pun telah dilarang. Hal ini disebabkan karena larangan mendekati berarti semua hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada zina harus dihindari.

Perintah kepada umat Islam senantiasa menundukkan pandangan menunjukkan bahwa sejak awal al-Qur'an menegaskan bahwa pandangan dapat mengakibatkan seseorang melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pelecehan seksual.

Larangan bagi perempuan berpenampilan berlebihan dan perintah menggunakan jilbab (pakaian yang pantas) menunjukkan bahwa agar mereka tidak terbawa kepada korban pelecehan seksual.

3. Penyampaiannya tidak Vulgar dan Tidak Tertutup Rapat

QS. Yūṣuf [12]: 23;

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ
الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي
أَحْسَنُ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ .

Artinya: "Dan wanita (Zulaikha) yang Yūsuf tinggal di rumahnya menggoda Yūsuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah kesini." Yūsuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung"

Ayat tersebut memberikan pengakuan adanya kecenderungan salah satu pihak (meskipun sebagian ahli tafsir mengatakan kedua belah pihak) yang mengindikasikan bahwa penyampaian al-Qur'an tidak tertutup rapat seperti dalam ajaranajaran lain dan tidak vulgar seperti masyarakat yang menganut seks bebas.

4. Dengan memberitahukan akibat baik dan buruknya

Salah satu kekurangan manusia adalah ketergantungan pada asas manfaat. Seseorang segan atau sulit melaksanakan perintah kalau tidak ada nilai manfaat pada dirinya, sebaliknya, sulit meninggalkan larangan kalau larangan itu tidak ada nilai mudharat pada dirinya.

Al-Qur'an melarang suami menggauli istrinya ketika haid karena dapat mendatangkan mudharat bagi keduanya.

Al-Qur'an memerintahkan pernikahan agar terhindar dari seluruh penyimpangan perilaku seksual dengan tujuan agar keduanya mendapatkan *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

5. Dengan ancaman dan kabar gembira (balasan baik)

Larangan yang disampaikan al-Qur'an biasanya diikuti dengan ancaman bagi yang melakukannya dan balasan baik bagi yang meninggalkannya. Sebaliknya, perintah yang disampikannya diikuti dengan balasan baik, dan bagi yang meninggalkannya diikuti dengan ancaman.

Perintah al-Qur'an untuk mengawinkan orang-orang sendirian (belum nikah) karena ketidakmampuan finansial, Allah swt menjanjikan bahwa Dialah yang akan memberikan kekayaan kepadanya. Ini pulalah yang menjadi tugas Nabi Muhammad saw., membawa kabar gembira (*bashīran*) dan ancaman (*nazīran*).

6. Dengan hukuman

Menurut pakar hukum bahwa efektifitas ketaatan sebuah masyarakat adalah menetapkan undang-undang yang disertai dengan hukuman.

Al-Qur'an pun tidak luput dari masalah ini. Al-Qur'an memberikan hukum bagi pezina (perawan dan jejaka) dengan dera sebanyak delapan puluh kali, dan yang telah menikah sebanyak seratus kali.

Keistimewaan Pendidikan seks dalam al-Qur'an

1. Universalisme

Pendidikan seks yang ditampilkan al-Qur'an mencakup semua usia manusia. Bahkan Islam mengharuskan pemilihan calon ibu atau bapak yang shalihah karena berpengaruh pada anak kelak. Di samping itu, Islam mememintahkan untuk mendidik anak sebelum lahir. Berbeda dengan sistem pendidikan seks yang dikembangkan di Barat yang hanya menjadikan remaja sebagai objek pendidikan seksnya.

2. Nilai ketuhanan

Pendidikan seks yang dikembangkan al-Qur'an berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Artinya, faktor teologos, moral, dan etika menjadi dasar epistemologi, ontology, dan aksiologinya.

3. Nilai kemanusiaan

Pendidikan seks dalam al-Qur'an mementingkan aspek kemanusiaan. Orang tua tidak boleh melihat aurat anaknya kecuali dalam keadaan tertentu, larangan pelecehan seksual dan perkosaan, karena semua ini termasuk pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan. Islam mengharuskan seks sebagai agai dari sifat manusia yang akan memperkuat aspek kemuliaan, kehormatan, dan kesucian manusia.

4. Realistis dan akurat.

Al-Qur'an melarang suami menggauli istrinya yang sedang haid. Ketentuan tersebut menunjukkan realitas yang diperkuat oleh bukti ilmiah bahwa haid, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an adalah "penyakit" sehingga dilarang bersetubuh dengan perempuan yang sedang haid. Hal tersebut mengandung aspek ilmiah karena organ seksual perempuan dan kondisi jiwanya sedang tidak normal, hal tersebut akan menyebabkan adanya penyakit tubuh dalam jiwanya.

5. Integral

Pendidikan seks dalam al-Qur'an bukanlah konsep yang independent. Ia terkait dengan konsep Islam secara keseluruhan. Wanita yang telah haid menandakan adanya perubahan pada dirinya. Konsep barat memandang bahwa hal itu merupakan kematangan psikologis dan seks yang mempersiapkan seorang anak perempuan untuk menghadapi masa baru yang belum dirasakan sebelumnya. Sedangkan pendidikan seks yang dikembangkan al-Qur'an tidak hanya terbatas pada konsep tersebut, melainkan juga bahwa

wanita haid terkait dengan beberapa konsekuensi hokum yang harus ditati seperti tidak boleh memegang al-Qur'an, tidak boleh shalat dan tidak diganti, tidak boleh puasa dan harus diganti.

6. Tujuan pendidikan seks dalam al-Qur'an adalah dalam rangka pengabdian kepada Allah swt., dan memakmurkan dunia dan segala isinya. Sementara pendidikan seks yang dikembangkan barat adalah menghindarkan anak-anak dari penyakit seksual, karena mereka menganut sistem seks bebas.

Kurikulum Pendidikan Seks dalam Al-Qur'an

Kurikulum pendidikan seks yang terdapat dalam al-Qur'an mengacu pada tujuan pendidikan seks yang dikehendaki al-Qur'an. Tujuan pendidikan seks yang dikehendaki al-Qur'an dirumuskan berdasarkan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini oleh Allah swt., yaitu: beribadah kepadanya dan memakmurkan dunia beserta segala isinya. Adapun kurikulum yang dimaksud adalah:

- I. Pengantar pendidikan seks dalam al-Qur'an, meliputi:
 1. Makna pendidikan seks dalam al-Qur'an
 2. Tujuan pendidikan seks dalam al-Qur'an
 3. Manfaat pendidikan seks dalam al-Qur'an
 4. Keistimewaan konsep tentang pendidikan seks yang terdapat dalam al-Qur'an dibanding konsep lain
- II. Pendidikan seks usia Balita
 1. Penyusuan yang baik
 2. Tata cara bersuci (1)
- III. Pendidikan seks usia Tamyiz
 1. Tata cara bersuci (2)

2. Pemisahan tempat tidur
 3. Izti`dzan pada tiga waktu
 4. Menahan pandangan dan menutup aurat
 5. Menjauhkan anak dari aktifitas seksual
 6. Larangan terhadap tindakan erotis
 7. Memahami dan mengatasi kematangan seksual dini
 8. Mengarahkan untuk memanfaatkan waktunya
- IV. Pendidikan seks usia *Baligh* (dewasa) sebelum menikah
1. Tata cara bersuci (3)
 2. Izti`dzan pada setiap waktu
 3. Pertumbuhan dan perkembangan seksual.⁴⁹
 - Jadwal bagi pubertas
 - Perubahan-perubahan fisik selama pubertas
 - Kebutuhan untuk berkeluarga.
 4. Fisiologi sistem reproduksi⁵⁰:
 - Gadis: organ, menstruasi, sindrom pramenstruasi
 - Pemuda: organ, dorongan seksual
 5. Aspek-espek mental, emosi, dan sosial dari pubertas
 6. Menundukkan pandangan
 7. Memberi motivasi untuk menikah
 8. Kiat-kiat mencari jodoh
 9. Reproduksi
 10. Penyakit kelamin dan bahayanya
- V. Pendidikan seks usia *Baligh* (dewasa) setelah menikah
1. Makna dan tujuan pernikahan
 2. Kewajiban dan hak suami istri
 3. Tata cara berhubungan seks suami istri
 4. Tata cara bersuci: junub, haid, nifas
 5. Mempersiapkan generasi religius
 6. Mendidik anak dalam kandungan
 7. Konsep, perkembangan janin, dan kelahiran
 8. Mempersiapkan kelahiran anak
 9. Peranan orang tua terhadap pendidikan seks untuk anaknya
- VI. Pendidikan seks wanita monopause
1. Makna dan tujuan hidup manusia
 2. Tata cara pergaulan

Simpulan

Karakteristik pendidikan seks dalam al-Qur'an bersifat preventif, universal, realistis-akurat. Preventif karena al-Qur'an sejak awal telah mewanti wanti untuk menghindari seks negatif agar tidak terjurumus pada kehinaan seperti yang telah menimpa umat terdahulu. Universal karena al-Qur'an menjelaskan secara tuntas semua persoalan tentang seks sejak sebelum seseorang lahir sampai wafat. Realistis karena al-Qur'an mengakui bahwa seks tidak bisa dilepaskan dengan persoalan manusia.

Pustaka Acuan

- al-Aṣḥānī, Al-Raghīb. *Mufradāt al-Fādz al-Qur'ān*, edisi. Shafwan Adnan Dawudi, Damsykus: Dār al-Qalam, 1992 M/1412 H.
- Athar, Shahid. *sex Education: an Islamic Perspective [Bimbingan Seks bagi Kaum Muda Muslim]*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003 M.
- al-Biqā'ī, *Nuzhm al-Durār fī Tanāsub al-'Ayāt wa al-Suwār*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1995 M/1415 H.
- al-Ḍaṣuqī, Sham al-Dīn Muḥammad bin Arfah. *Hasiyat al-Ḍaṣuqī ala al-Syarh al-Kabir*, Kairo: Dār Kutūb, t.th.

⁴⁹Shahid Athar, *sex Education: an Islamic Perspective [Bimbingan Seks bagi Kaum Muda Muslim]* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003 M), 19.

⁵⁰Shahid Athar, *sex Education: an Islamic Perspective*, 20.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Falsafi, Muḥammad Taqī'. *Al-Ṭifl Bayna al-Warathah wa al-Tarbiyah*, Baghdad: Dār Tarbiyah, 1389 H/1969 M.
- Al-Ghazālī, Imām. *Al-Zawaj al-Islāmī al-Said wa Adāb al-Liqā' baina al-Zawjain*, Kairo: Maktab al-Qur'ān, t.th.
- '. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Kairo: Dār Ihyā' al-Kutūb, t.th.
- Hashimī, Sayyid Kamil. *Al-Ma'shiyah wa Atsrauhu fī al-Ḥayāt al-Insāniyah*, Beirut: Dār al-Alamiyah li al-Ṭaba'ah wa al-Nashar wa al-Tawjī, 1392 H/1982 M.
- Ḥayyān, Abū. *Al-Baḥr al-Muḥīt*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ibn 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Tunis: Dār Tunisiyah li An-Nasyar, t.th.
- Ibn Faris, Abū Ḥusain Aḥmad bin Faris bin Zakariyā. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Madanī, Yūsuf. *al-Tarbiyah al-Jinsiyah li Atfāl wa al-Balighin*, Beirut: Dār al-Manhaj al-Baidha, 1316 H/1995 M.
- al-Madrisī, Hādī. *'Alaqaṭ al-Zaujiah*, Beirut: Dār Zarah, t.th.
- al-Marzūqī, Āmal Hamzah. *Nazariyat al-Tarbiyah al-Islāmiyah baina al-Fard wa al-Mujtamā'*, Mekkah: Syarikat Makkah, 1400 H.
- al-Munilawī, 'Abd 'Azīz Kamil. *Shahr al-Asl; Ahla Ahlam al-'Umr*, Kairo: Maktab al-Imān, t.th.
- al-Rāzī, Muḥammad bin Abū Bakar bin 'Abd. Qadir. *Mukhtar al-Ṣiḥah*, Mesir: al-Amiriyyah, 1352 H.
- Al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1985 M/1405 H.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000 M/1421 H.
- '. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: MIZAN, 1995.
- Al-Ṭabrasī, *Makarim al-Akhlāq*, Beirut: Mansyurat Muassasah al-'alami li al-Mathbu'at, 1392 H/1982 M.
- Quṭb, Muḥammad. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Kairo: Dār Syurūq, 1400 H.
- Yanggo, Khuzimah Tahido. *Fikh Anak*, Jakarta: al-Mawardi: 2004.
- Yakūn, Fathi. *al-Islām wa al-Jins*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1975 M.
- Zadī, Qādī. (Sham al-Dīn Aḥmad bin Qawdār), *Nataij al-Afkar Takmilat Fath al-Qadr*, Kairo: al-Mairiyah, 1318 H.
- Zuhaylī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-Aqidah wa Al-Shar'iah wa Al-Manhaj*, Damskus: Dār Al-Fikr, 1408 H.